



## Analisis Butir Soal Latihan pada Buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* untuk Siswa Madrasah Aliyah

Bagusradityo Aryobimo\*

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### Analysis of Practice Questions in the Book of *al-Nahw al-Wāḍiḥ* for Students of Madrasah Aliyah

#### E-Mail Address

gusbimo13@upi.edu

#### \*Corresponding Author

#### Abstract

Practice questions are the main part of every textbook, especially to evaluate and measure students' abilities and skills. One of the books that are often used as a textbook by various madrasas and Islamic boarding schools on learning *nahwu* for beginners is the *al-Nahw al-Wāḍiḥ*. Unfortunately, this book has not determined the quality in the validity of practice for the lesson, because it was written by an Arabic native speaker. So, the target of this book is not for non-native Arabic speakers. This study uses a mixed method of qualitative and quantitative to describe a more complete picture of item analysis. The purpose of this study was to determine the quality of practice questions in the *al-Nahw al-Wāḍiḥ* book in terms of validity, reliability, level of difficulty, and discriminating power. The results obtained are, (1) 93% of the exercise sample is under content validity; (2) from the results of the ANOVA test of two exercise samples, this test is quite reliable; (3) the difficulty level of the sample practice questions on *nahwu* is fairly easy; (4) the discriminating power of the *nahwu* sample is sufficient. Thus, the analysis of practice questions in *al-Nahw al-Wāḍiḥ* is sufficient to measure students' abilities.

#### Keywords

practice questions;  
learning *nahwu*  
*al-Nahw al-Wāḍiḥ*

## Pendahuluan

Evaluasi (*evaluation*) adalah suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah dicapai (Djaali & Muljono, 2008). Salah satu alat evaluasi yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan soal latihan. Soal latihan merupakan bagian pokok dalam setiap buku pelajaran, karena latihan merupakan instrumen evaluasi sebuah buku untuk mengukur kemampuan dan kemahiran para siswa. Sebelum digunakan soal latihan apa pun, latihan itu harus diuji terlebih dahulu keunggulannya supaya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan kemahiran dengan tepat dan konsisten (Syihabuddin, 2018). Jika latihan yang digunakan tidak sesuai, akan ada kerugian terhadap siswa karena hasil kemahirannya menjadi tidak sesuai. Ini ibarat seseorang membeli buah yang menggunakan kiloan dari pedagang, setelah ditimbang ulang di rumah ternyata kiloannya kurang.



Analisis butir soal merupakan hal urgen yang harus dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kualitas soal yang digunakan. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan dari analisis butir soal adalah untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan (Nugroho, 2016)

Salah satu buku yang sering dijadikan buku ajar oleh berbagai madrasah dan pesantren pada pembelajaran *nahwu* untuk pemula adalah buku *al-Nahw al-Wādīh*. Hal ini dikarenakan buku *al-Nahw al-Wādīh* memiliki berbagai keunggulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Marabi dalam tahqiq buku *al-Nahw al-Wādīh*, “buku ini dianggap sebagai salah satu buku *nahwu* terbaik di era ini karena beberapa alasan, yaitu: (1) kemudahan frase yang sesuai dengan pemahaman siswa pemula ilmu nahwu; (2) metode yang digunakan dalam menetapkan aturan tata bahasa pelajaran dimulai pertama dengan contoh-contoh yang jelas, lalu dilanjutkan dengan penjelasan yang disederhanakan menurut contoh-contoh tersebut, dan terakhir mengambil kesimpulan kaidah; dan (3) setiap pelajaran diiringi oleh latihan untuk menguji pemahaman siswa melalui latihan tersebut (al-Jārim & Amīn, 1983):

Keunggulan buku ini yang membuat beberapa madrasah dan pesantren menggunakannya. Namun, keunggulan buku ini belum menentukan validitas mutu latihan-latihan setiap pelajaran. Alasannya karena buku ini disusun oleh orang Mesir, penutur Arab asli. Latihan-latihan pada buku ini sebenarnya diperuntukkan untuk siswa pemula penutur Arab asli, dan bukan untuk non penutur Arab asli. Dengan demikian, jelas bahwa buku ini didasari dengan kompetensi dasar para pemula penutur Arab di mana mereka sudah mengerti bahasa Arab secara umum. Lain halnya dengan non penutur Arab asli yang baru saja mengenal bahasa Arab.

Buku ajar haruslah memenuhi syarat kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan grafik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Selain itu, dalam buku teks selalu diberikan latihan-latihan soal yang dipakai untuk latihan peserta didik atau sebagai penilaian yang terkadang digunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan, baik itu penilaian harian maupun evaluasi yang lain. Oleh sebab itu, sebagai alat penilaian, soal harus memiliki validitas yang tinggi. Ini bisa dilakukan dengan menganalisis soal secara kualitatif terhadap lembarannya, secara teoritis terhadap setiap butir soal dari aspek materi, kontruksi, bahasa, dan kaidah penulisannya. Dengan demikian, perlu adanya analisis butir soal latihan pada buku *al-Nahw al-Wādīh*, apakah hal ini bisa sesuai dengan siswa non penutur Arab asli atau belum sesuai, sehingga mesti dikembangkan lagi untuk menguji kemampuan para siswa non penutur Arab asli. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kualitas soal latihan di buku *al-Nahw al-Wādīh* dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif untuk dapat menggambarkan gambaran yang lebih lengkap tentang analisis butir soal ini. Metode ini menggunakan pendekatan yang melibatkan asumsi-asumsi filosofis serta aplikasi pendekatan kuantitatif. Metode penelitian campuran adalah metode penelitian dengan menggabungkan antara

dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2017).

Model yang digunakan adalah model *embedded design*. Model ini berkerja dengan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama atau berurutan di mana salah satu bentuk data memainkan peran pendukung bagi bentuk data lain (Creswell, 2012). Model penelitian campuran ini tidak melihat bagaimana urutan pengumpulan datanya, namun lebih menekankan pada dominasi bobot data utama dan data pendukung. Data pendukung biasanya memiliki proporsi yang kecil dalam penelitian campuran dengan tujuan untuk mendukung bentuk utama dari sebuah data. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut. (1) Sampel soal-soal latihan *al-Nahw al-Wādīh* jilid 1 untuk tingkat dasar (*marḥalah ibtidā'iyah*). (2) lembar jawaban siswa kelas 10B Madrasah Al-Amanah. (3) Kurikulum kompetensi dasar mata pelajaran nahwu untuk kelas 10 Madrasah Aliyah Al-Amanah, Bandung. (4) Buku ajar *al-Nahw al-Wādīh* jilid 1 untuk tingkat dasar (*marḥalah ibtidā'iyah*).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai Informasi untuk keputusan dalam pengajaran, tes merupakan bagian yang vital. Oleh karena itu, pengembangan, dan penggunaan tes yang bermutu akan memberikan banyak manfaat. Suatu latihan yang baik memiliki ciri dan sifat yang merupakan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu tes tersebut harus valid atau memiliki tingkat validitas yang baik. Ciri-ciri tes yang bermutu dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku itu terutama meliputi: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) tingkat kesulitan, dan (4) daya pembeda (Zukhaira, 2010).

Sebuah tes evaluasi dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat dan benar dapat mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 1996). Validitas di sini dapat berupa validitas isi, prediktif atau ramalan dan validitas konstruksi. Kemudian, tes tersebut harus reliabel, objektif, praktis dan ekonomis. Validitas sering diartikan dengan ketepatan, sedangkan reliabilitas diartikan dengan keterandalan. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat diukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya, adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran (Thoha, 1994). Sementara itu, reliabilitas diartikan sebagai ciri tes yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengukuran yang konsisten, tidak berubah-ubah, seandainya digunakan secara berulang-ulang pada sasaran yang sama (Djiwandono, 1996).

Ciri tes bermutu berikutnya adalah tingkat kesulitan tes. Tingkat kesulitan tes menunjukkan seberapa sulit atau mudahnya butir-butir tes atau tes secara keseluruhan yang telah diselenggarakan. Melalui kajian dan analisis tingkat kesulitan terhadap tes secara keseluruhan dapat diungkapkan secara umum apakah suatu tes itu tergolong terlalu sulit, sulit, sedang, mudah, atau terlalu mudah. Tingkat kesulitan tes juga bisa ditarik kesimpulannya dari nilai rata-rata yang didapat oleh siswa. Skor rata-rata yang tinggi menunjukkan tes tersebut mudah. Sebaliknya, jika skor rata-rata rendah atau sangat rendah merupakan tanda bahwa tesnya sulit atau sangat sulit. Sementara itu, ciri lainnya adalah daya pembeda, yaitu ciri butir tes yang digunakan untuk memberikan petunjuk tentang adanya perbedaan siswa yang pandai dan yang kurang pandai. Semakin tinggi daya pembeda suatu butir tes, semakin tinggi pula kemampuannya untuk membedakan peserta yang pandai dari yang kurang pandai.

## A. Validitas

Untuk mengetahui kualitas validitas latihan pada buku *al-Nahw al-Wādīh*, maka analisis yang dilakukan adalah analisis validitas isi. Hal ini dilaksanakan dengan cara menganalisis kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum pelajaran *nahwu* kelas 10 pada Madrasah Aliyah Al-Amanah Bandung, mengorelasikannya, dan membandingkannya dengan butir-butir soal latihan yang diteliti.

Validitas isi adalah *content validity maybe defined as the extent to which a test measure a representative sample of the subject matter content and the behavioral changes under the consideration* (Gronlund, 1968). Dari definisi tersebut diketahui bahwa validitas isi suatu tes itu perlu diperhatikan dua hal, yakni (1) apakah tes hasil belajar itu mengukur materi pelajaran yang telah diberikan secara representatif; dan (2) apakah tes tersebut dapat mengukur perubahan-perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri siswa setelah dia mengikuti proses pembelajaran. Validitas isi tidak memerlukan perhitungan statistik. Validitas isi hampir sama dengan validitas wajah yang hanya memperhatikan kesesuaian elemen-elemen yang harus dipenuhi (Syihabuddin, 2018).

Kitab *al-Nahw al-Wādīh* pada setiap bab pembelajarannya memberikan latihan-latihan yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa tentang pemahaman bab tersebut. Setiap bab memiliki sekitar 5–8 soal pertanyaan yang mempunyai 1–10 sub-soal. Setiap soal memiliki pertanyaan atau perintah yang berbeda, semua soal meminta jawaban tulis, dan tidak ada soal yang menyediakan pilihan ganda dalam latihan. Karena keseluruhan jumlah soal yang banyak dalam buku *al-Nahw al-Wādīh* jilid 1 untuk tingkat dasar (*marḥalah ibtidā'iyah*), peneliti dalam hal ini hanya mengambil sebagian soal tersebut untuk dijadikan sampel penggambaran dari keseluruhan. Peneliti menyaring setengah bab-bab dari buku tersebut, kemudian memilih 2 soal dan 4 sub-soal pada setiap bab. Untuk lebih memperjelas, peneliti menghadirkan sebuah tabel yang berisi penjelasan tersebut bersama kompetensi dasar yang diinginkan.

Tabel 1. Soal Latihan dalam Buku *al-Nahw al-Wādīh*

(Kompetensi dasar) المطالب	(Latihan-latihan) التمرينات	(Bab) الأبواب
أن يعرف و يفهم الطالب الجملة المفيدة	أ. اقرأ الجملة الآتية وبين الكلمات في كل واحدة منها: ١. السماء ممطرة ٢. الحديقة جميلة ٣. ينقطع المطر ٤. الطائر فوق الشجرة ب. اقرأ الجملة الآتية ومميز الجملة المفيدة في التراكيب الآتية: ١. ليس الجو ٢. أكل فريد ٣. القطار سريع ٤. إن اجتهد	الجملة المفيدة
أن يعرف و يفهم الطالب أجزاء الجملة	اقرأ الجملة الآتية و ميز الأسماء والأفعال والحروف: ١. يفتح محمد الباب	أجزاء الجملة

<p>▪ أن يستطيع الطالب أن يميز بين الاسم والفعل والحرف</p>	<p>٢. يشتري التاجر القطن ٣. يزرع الفلاح القصب ٤. يدخل الهواء في الحجرة أثت بأربع جمل مبدوءة بالأسماء</p>	
<p>▪ أن يعرف و يفهم الطالب لكل قسم من أقسام الفعل باعتبار زمنه ▪ أن يستطيع الطالب أن يميز بين الفعل الماضي والفعل المضارع وفعل الأمر</p>	<p>أ. ضع قبل كل اسم من الأسماء الآتية أو بعده فعلا ماضيا يلائمه ١. الغصن ٢. القطار ٣. الزجاج ٤. البحر ب. ضع قبل كل اسم من الأسماء الآتية أو بعده فعلا مضارعا يلائمه ١. الريح ٢. الغبار ٣. المصباح ٤. النهر</p>	<p>تقسيم الفعل باعتبار زمنه: الفعل الماضي والفعل المضارع وفعل الأمر</p>
<p>أن يعرف و يفهم الطالب الفاعل</p>	<p>أ. استخراج الفاعل من كل جملة من الجمل الآتية: ١. صاح الديك ٢. جاء الطبيب ٣. اشتغل العامل ٤. وقف الثور ب. ضع فاعلا لكل فعل من الأفعال الآتية ١. نبج ٢. يشرب ٣. يضحك ٤. نحلة</p>	<p>الفاعل</p>
<p>▪ أن يعرف و يفهم الطالب المفعول ▪ أن يستطيع الطالب أن يميز بين الفاعل والمفعول</p>	<p>أ. استخراج المفعول من كل جملة من الجمل الآتية: ١. مزق الغلام الورق ٢. جلبت الفتاة البقرة ٣. أيقظ الرعد النائم ٤. أكل الحمار الفول ب. ضع الأسماء الآتية في جمل بحيث يكون كل واحد منها مفعولا به ١. الثعبان ٢. الحديقة ٣. النافذة</p>	<p>المفعول به</p>

٤. البلح		
المبتدأ والخبر	استخرج كل مبتدئ و كل خبر من الجمل الآتية:	▪ أن يعرف و يفهم الطالب المبتدأ والخبر
١. الدواة مملوءة		▪ أن يستطيع الطالب أن يميز بين المبتدأ والخبر
٢. المزاح مضر		
٣. المعلم حاضر		
٤. الهواء متجدة		
اجعل كل اسم من الأسماء الآتية مبتدأ و أخبر عنه بخبر يناسبه:		
١. الثوب		
٢. الغرفة		
٣. الدراجة		
٤. الزهرة		
جر الاسم	عين كل حرف من حروف الجر في الجمل الآتية واشكل الأسماء بعد كل منها:	أن يعرف و يفهم الطالب أحرف الجر وظيفته
	١. يقطع النجار الخشب	
	٢. رأيت الطائر في القصب	
	٣. يقطع القطار المسافة من القاهرة إلى الإسكندرية في ثلاث ساعة وعشرين دقيقة	
	٤. للبهتان بابان، وعلى كل باب حارس أتمم كل جملة من الجمل الآتية بوضع حرف جر ملائم في المكان الخالي	
	١. يغوص الرجل ..... الماء	
	٢. عفونا ..... المسيء	
	٣. أصغينا .... الحديث	
	٤. لا تعتمد .... غير نفسك	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap soal latihan dalam buku ini, dapat mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Namun, permasalahan yang dihadapi adalah 7% latihan-latihan dari tabel di atas tidak sesuai dengan bab tertentu sehingga tidak dapat mengukur materi pembelajaran pada bab tersebut secara representatif. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada bab paling awal *al-jumlah al-mufidah*. Pada soal pertama di bab *al-jumlah al-mufidah* tersebut terdapat soal yang menyuruh menerangkan setiap kata pada kalimat tertentu. Pembahasan tentang pembagian kata dalam bahasa Arab belum diterangkan pada bab awal *al-jumlah al-mufidah*, tetapi diterangkan di bab selanjutnya pada bab kedua, *ajzā' al-jumlah*. Soal latihan di bab *al-jumlah al-mufidah* seharusnya tidak diletakkan pada bab tersebut, melainkan pada bab *ajzā' al-jumlah*. Soal selanjutnya juga memiliki permasalahan. Pada soal tersebut terdapat sub-soal yang memuat ليس dan

١٠. Dua kata tersebut dalam *nahwu* mempunyai pembahasan tersendiri, dan pembahasan tersebut tidak terdapat di pelajaran bab *al-jumlah al-mufīdah*.

Sisa 93% dari soal-soal di tabel tersebut memenuhi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang diinginkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas soal latihan dalam buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* jilid 1 untuk tingkat dasar (*marḥalah ibtidā'iyah*) ini sudah memenuhi validitas isi. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur materi pelajaran yang telah diberikan dan mengukur perubahan-perubahan kemahiran yang diharapkan terjadi pada siswa.

### B. Realibilitas

Setelah latihan tersebut dikatakan valid, langkah kedua dalam analisis butir soal adalah menguji reliabilitas latihan tersebut. Konsep reliabilitas itu mengacu pada konsistensi skor yang diperoleh individu yang sama tatkala dites ulang dengan instrumen tes yang sama (Anastasi, 1982). Dengan demikian, reliabilitas suatu latihan merupakan derajat ketepatan latihan yang bersangkutan dalam mendapatkan nilai yang diperoleh oleh siswa. Apabila di waktu lain latihan tersebut dipakai kembali atau di waktu yang sama dengan soal yang berbeda namun serupa, dan nilai siswa tersebut konsisten, maka latihan tersebut dapat dikatakan reliabel.

Untuk menguji reliabel, peneliti dalam hal ini menggunakan latihan-latihan yang telah dipilih di tabel sebelumnya sebagai latihan bulanan dalam waktu berbeda untuk kelas 10B. Latihan dilakukan pada bulan Maret dan Mei. Dari uji tersebut diperoleh hasil sebagai tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Hasil Latihan Bulan Maret dan Mei

Siswa No.	Maret (A)	Mei (B)
1	75	80
2	75	80
3	70	75
4	71	86
5	64	71
6	80	93
7	91	98
8	96	100
9	88	91
10	82	89
11	70	80
12	93	95
13	98	100
14	80	88
15	93	95
16	80	86
17	77	86
18	75	80
19	63	70

H0: A=B  
 H1: A≠B  
 Alpha: 0.05

One factor ANOVA

	<i>Mean</i>	<i>n</i>	<i>Std. Dev</i>	
	80.1	19	10.65	Maret
	86.5	19	9.13	Mei
	83.3	38	10.31	Total

ANOVA table

<i>Source</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>p-value</i>
Treatment	388.02	1	388.024	3.94	.0547
Error	3,543.23	36	98.423		
Total	3,931.26	37			

Syarat reliabel adalah konsistensi nilai yang diperoleh para siswa. Dari hasil uji *ANOVA One Way* dengan metode *p-value*, hasilnya dapat dilihat bahwa *p-value* yang didapat lebih besar dari alpha yang ditetapkan, sehingga H0 diterima. Dengan demikian, ada cukup bukti menyatakan bahwa nilai para siswa itu konsisten. Dapat dikatakan pula bahwa soal latihan dalam buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* ini reliabel.

Reliabel itu relatif berubah. Koefisien reliabilitas dapat terpengaruh oleh waktu penyelenggaraan tes, dan tes ulang. Interval pelaksanaan evaluasi yang dekat atau jauh, akan mempengaruhi reliabilitas sebuah latihan atau tes. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi reliabilitas sebuah evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Panjang tes, semakin lama waktu evaluasi, semakin banyak jumlah materi pembelajaran yang dapat diukur.
2. Penyebaran skor, koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor dalam kelompok siswa yang di ukur. Semakin tinggi sebaran, semakin tinggi estimasi koefisien reliabel.
3. Kesulitan tes, tes yang terlalu mudah atau terlalu sulit untuk siswa, cenderung menghasilkan skor reliabilitas rendah.
4. Objektivitas, yang dimaksud objektif adalah di mana siswa dengan kompetensi sama, dapat memperoleh derajat nilai yang sama.

### C. Tingkat Kesulitan

Salah satu ciri butir soal latihan yang baik adalah butir soal latihan tersebut tidak terlalu susah dan tidak terlalu mudah. Tingkat kesulitan dapat dilihat dari seberapa banyak siswa yang mendapatkan jawaban yang benar dalam butir soal latihan. Semakin tinggi siswa yang menjawab betul, maka semakin mudah soal latihan tersebut. Hal ini dapat ditarik kesimpulannya dari rata-rata nilai siswa. Semakin besar nilai yang diperoleh siswa, semakin rendah tingkat kesulitannya.

Tabel yang telah disediakan dalam perhitungan sebelumnya diperoleh rata-rata nilai para siswa pada uji pertama, Maret, adalah 80.1. Rata-rata nilai para siswa pada uji kedua, Mei, adalah 86.5, dan total keduanya memiliki rata-rata 83.3. Dari rata-rata tersebut, maka kesimpulannya adalah bahwa soal latihan dalam buku *nahwu* terbilang mudah, dan bukan terlalu mudah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan soal latihan dalam buku *nahwu wadhīh* tersebut cukup baik.

Tingkat kesulitan merupakan hal relatif, berubah tergantung kemampuan para siswa. Tingkat kesulitan akan menjadi rendah bila mayoritas para siswa paham dengan pelajarannya. Kesulitan utama dalam buku *al-Nahw al-Wādīh* ini adalah kosakata-kosakata yang sebenarnya tidak cocok untuk pemula non penutur bahasa Arab asli. Namun demikian, kesulitan ini akan hilang bilamana sebelum latihan ini dikerjakan, kosakata-kosakata asing dalam latihan tersebut diterjemahkan dan diterangkan terlebih dahulu. Karena ilmu *nahwu* hanya fokus pada harakat akhir dan susunan kalimat saja, maka memberitahu makna kosakata-kosakata dalam latihan tersebut tidak mengurangi tujuan utama latihan pembelajaran ilmu *nahwu*.

#### D. Daya pembeda

Ciri lain butir soal latihan yang baik adalah butir soal yang dapat membedakan antara siswa yang pandai dan yang kurang pandai. Untuk menguji tingkat daya pembeda, setiap butir soal akan digunakan teknik dua kelompok, yaitu kelompok unggul dan kelompok asor. Peneliti dalam hal ini membagi dua kelompok berdasarkan nilai yang diperoleh dari tes latihan bulan Maret. Kelompok unggul adalah para siswa yang memiliki nilai di atas 80, sedangkan kelompok asor adalah para siswa yang memiliki nilai di bawah 80. Dengan demikian, kelompok unggul berjumlah 10, sedangkan kelompok asor berjumlah 9.

Total butir tes latihan yang diuji berjumlah 56 soal dengan sub-soalnya. Untuk menguji daya pembeda, peneliti hanya mengambil 25% soal dari total keseluruhan sebagai sampel. Soal yang diuji daya pembedanya hanya berjumlah 14 soal pertama dari total keseluruhan. Setiap butir soal akan dihitung berapa siswa unggul yang menjawab benar dan berapa siswa asor yang menjawab salah dengan rumus berikut.

$$DP = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb}$$

Keterangan:

Ja = Jumlah siswa kelompok unggul

Jb = Jumlah siswa kelompok asor

Ba = Banyaknya siswa kelompok unggul yang menjawab benar

Bb = Banyaknya siswa kelompok asor yang menjawab benar

Diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Latihan

Soal	Ft	Fa	ID
1	10	9	0.00
2	10	9	0.00
3	10	7	0.22
4	7	3	0.37
5	8	4	0.36
6	10	7	0.22

7	10	5	0.44
8	7	4	0.26
9	10	7	0.22
10	10	7	0.22
11	10	7	0.22
12	8	5	0.24
13	10	9	0.00
14	10	9	0.00
Rata-rata			0.20

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata daya pembeda yang diperoleh dari 25% (56 soal yang dipilih) adalah 0.20. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interpretasi daya pembeda soal latihan *nahwu* yang itu cukup, meskipun angka 0.20 ada di pembatas antara jelek dan cukup.

## Simpulan

Dari hasil analisis butir soal latihan *al-Nahw al-Wāḍiḥ* jilid 1 diperoleh hasil sebagai berikut. (1) 93% dari soal-soal latihan yang sudah dipilih sebagai sampel telah memenuhi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang diinginkan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa mayoritas soal latihan dalam buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* jilid 1 untuk tingkat dasar (*marḥalah ibtidā'iyah*) ini sudah memenuhi validitas isi dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur materi pelajaran yang telah diberikan dan perubahan-perubahan kemahiran yang diharapkan terjadi pada siswa. (2) Hasil uji reliabilitas soal latihan yang dipilih diuji ulang soal-soal latihan yang telah dipilih dalam kesempatan yang berbeda. Soal latihan dalam *nahwu* ini cukup reliabel karena nilai yang diperoleh oleh para siswa konsisten. (3) Hasil uji tingkat kesulitan soal latihan yang dipilih dengan melihat rata-rata para siswa dapat dinilai bahwa soal latihan dalam buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* terhitung mudah dan bukan terlalu mudah. (4) Dari hasil uji daya pembeda soal latihan yang dipilih dengan rumus  $DP = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb}$ , diperoleh hasil daya pembeda latihan soal dalam buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* sebesar 0.20 yang berarti cukup. Dari keempat segi aspek tersebut maka dapat dikatakan bahwa analisis butir soal latihan dalam *al-Nahw al-Wāḍiḥ* jilid 1 tingkat dasar (*marḥalah ibtidā'iyah*) terbilang cukup untuk bisa mengukur kemampuan para siswa.

Hasil butir soal latihan buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* relatif berubah. Semua itu bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pemahaman para siswa, waktu berjalannya sebuah latihan atau tes, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan agar guru *nahwu* yang menggunakan buku ajar *al-Nahw al-Wāḍiḥ* jilid 1 ini untuk melihat terlebih dahulu kemampuan para siswa. Sebab, soal-soal yang baik adalah soal-soal yang sesuai dengan siswa. Jika soal-soal latihan dalam buku *nahwu* ini terlihat terlalu sulit atau terlalu mudah bagi para siswa, maka memodifikasi soal-soal latihan ini sangat diperlukan. Buku *al-Nahw al-Wāḍiḥ* ini adalah buku dengan soal-soal latihan yang cukup baik. Hanya saja, kosakata yang ada perlu diterjemahkan terlebih dahulu untuk memperlancar latihan siswa pemula non penutur Arab asli.

## Daftar Rujukan

- Anastasi, A. (1982). *Psychological testing* (5<sup>th</sup> ed.). New York: MacMillan.
- Arikunto, S. (1996). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4<sup>th</sup> ed.). Boston, MA: Pearson.
- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Gronlund, N. E. (1968). *Readings in measurement and evaluation: Education and psychology*. New York: MacMillan.
- al-Jārim, A., & Amīn, M. (1983). *al-Nahw al-Wādīh fī Qawā'id al-Lughah al-'Arabīyah* (M. Murābī, Ed.). Beirut: Mu'assasat al-Risālah Nāshirūn.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&Ed*. Bandung: Alfabeta.
- Syihabuddin. (2018). *Tes evaluasi dan pengajaran bahasa*. Bandung: UPI Press.
- Nugroho, M. A. (2016). Studi analisis butir soal latihan buku ajar bahasa Arab madrasah tsanawiyah. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(8), 215–238. doi:10.21043/arabia.v8i2.2001
- Thoha, M. C. (1994). *Teknik evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zukhaira. (2010). Analisis butir tes ujian akhir madrasah mata pelajaran bahasa Arab siswa madrasah aliyah tahun ajaran 2008-2009. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 52–57. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/192/199>

**This page intentionally left blank**